

Alih Kode dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Inovatif

I Gusti Ngurah Gumana Putra

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

Tulisan yang berjudul Alih Kode dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Inovatif ini mengangkat masalah yakni penyebab seniman dalang beralih kode dan pola kecenderungan alih kode. Teori Sociolinguistik digunakan untuk menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa di masyarakat menyangkut ketetapan dan pemilihan variasi serta ragam bahasa dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti partisipan, situasi pembicaraan, ranah pembicaraan, dan faktor-faktor nonbahasa. Seniman dalang beralih kode disebabkan oleh partisipan tokoh wayang serta adanya perubahan topik pembicaraan. Apabila ditinjau dari sudut peralihan bahasa yang digunakan, macam alih kode dapat dibagi menjadi dua yaitu alih kode ke luar dan alih kode ke dalam. Apabila ditinjau dari sudut perubahan bahasa yang digunakan, maka alih kode dapat dibagi menjadi dua yakni alih kode metaforik dan Alih kode situasional. Wujud alih kode dibagi menjadi dua yakni alih tingkat tutur dan alih bahasa. Alih tingkat tutur yang terjadi adalah dari tingkat tutur hormat ke tingkat tutur lepas hormat dan sebaliknya. Alih bahasa yang terjadi adalah dari bahasa Bali ke bahasa Jawa Kuna, dari bahasa Jawa Kuna ke bahasa Bali, dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali, dari bahasa Bali ke Bahasa Inggris, dan dari bahasa Inggris ke bahasa Bali. Ada 2 ciri alih kode yakni ciri situasi dan latar belakang sosial tokoh-tokohnya, serta ciri saling ketergantungan bahasa.

Kata kunci : *alih kode, pertunjukan wayang kulit*

The article entitled Code Switching in Bali Innovative Wayang Kulit Performance analyzed the problem of causing dalang artists to switch codes and patterns tendency of code switching. The Sociolinguistic Theory is used to explain the relationship between language behavior in society concerning the provision and selection of variations and varieties of languages by considering factors such as participants, speech situations, conversation spheres, and non-linguistic factors. Dalang artist switches the code caused by the puppet participant and the change of topic. When viewed from the transition point of the language used, the sort of code switching can be divided into two, namely the switching of code out and switching code into. When viewed from the angle of language changes used, the code switching can be divided into two namely the switching of metaphoric codes and situational code divert. The form of code switching is divided into two namely the switching of speech and language switching. The level of speech switching that occurs is from respect level of speech to the unrespect level of speech and vice versa. The language translation is from Balinese to Old Javanese, from Old Balinese to Balinese, from Balinese to Indonesian, from Indonesian to Balinese, from Balinese to English, and from English to Balinese. There are two characteristics of code switching that characterize the situation and social background of the characters, as well as the characteristics of language interdependence

Keywords: *code swithing, wayang kulit performance*

Proses Review : 12 - 28 Februari 2018, Dinyatakan Lolos : 1 Maret 2018

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur yang membangun kebudayaan Bali. Kesenian adalah ikon utama dari kebudayaan Bali yang paling menonjol apabila dibandingkan dengan unsur kebudayaan Bali yang lainnya. Jika diperhatikan, kesenian Bali dapat digolongkan menjadi 2 jenis yakni, 1) Seni pertunjukan yang meliputi seni tari, seni musik / karawitan, dan seni suara, serta gabungan antara ketiganya seperti seni drama, arja, sendratari, topeng, wayang wong, wayang kulit, dan lain sebagainya; 2) seni rupa yang meliputi seni pahat, seni lukis, design dan tata rias, kerajinan tangan, dan lain sebagainya. Jenis-jenis kesenian tersebut terus dilestarikan dan dikembangkan hingga saat ini dengan berbagai tujuan.

Kesenian wayang Kulit adalah salah satu jenis kesenian yang dipertunjukkan oleh seniman Bali. Kesenian ini merupakan sajian kolaborasi antara seni pahat kulit yang dibentuk sedemikian rupa meyerupai bentuk manusia yang kemudian ditarikan, kemudian diiringi oleh instrumen musik gamelan dan seni suara tradisional (*gegendingan*). Budiono (2005: 592) mengatakan bahwa wayang adalah gambar atau tiruan orang dan sebagainya yang dibuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukkan suatu lakon.

Dilihat dari sejarahnya, Bali sudah mengenal seni pertunjukan wayang pada abad ke 9. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti Bali kuno yakni prasasti Bebetin yang berangka tahun 896 M. Dalam prasasti ini ditemukan tulisan seperti *pamukul* (penabuh gamelan), *pagending* (sinden), *pabunying* (penabuh angklung), *papadaha* (penabuh kendang), *parbhansi* (peniup suling besar), *partapukan* (perkumpulan topeng), *parbwayang* (dalang), dan lain sebagainya (Goris, 1954: 13). Seniman yang menyajikan pertunjukan wayang kulit disebut “dalang”. Pertunjukan wayang kulit biasanya dilakukan untuk upacara keagamaan dan juga sebagai suatu hiburan.

Seorang dalang dalam menyajikan pertunjukan wayang kulit tidak bisa terlepas dari bahasa dan sastra. Bahasa merupakan media penyampaian informasi yang terkandung dalam lakon pertunjukan. Bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa Kawi, bahasa Bali, dan tidak sedikit pula menggunakan unsur bahasa lain seperti bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya. Selain itu, seorang seniman dalang juga harus menguasai dengan baik

pengetahuan tentang sastra. Hal ini sangat berguna karena lakon pertunjukan wayang yang disajikan bersumber dari kesusastraan Jawa Kuna yang hingga saat ini dimiliki dan digunakan oleh masyarakat Bali. Ada pun lakon-lakon pertunjukan wayang kulit di Bali pada umumnya bersumber dari kesusastraan Jawa Kuna seperti Ramayana, Bharata Yudha, Arjuna Wiwaha, Calonarang, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga yang disebut dengan pakem *carangan* yang merupakan bentuk kreativitas seorang dalang dalam menghasilkan karya yang berupa lakon baru.

Bahasa Kawi merupakan bahasa utama yang harus dikuasai oleh seorang dalang. Bahasa Kawi sebenarnya adalah bahasa Jawa Kuna. Kata “*kawi*” berasal dari bahasa Sansekerta “*kavya*” yang artinya puisi/ syair atau sama dengan *kekawin*. Pada mulanya kata *kawi* berarti seseorang yang memiliki pengertian luar biasa, seorang yang bisa melihat hari depan, dan seorang yang bijak. Dalam sastra klasik berarti seorang penyair, pencipta, atau pengarang (Zoetmulder, 2006: 119-120). Berdasarkan pengertian ini maka bahasa Kawi adalah bahasa ragam tulis bagian dari bahasa Jawa Kuna (bahasanya pengarang) yang digunakan oleh para kawi untuk mengapresiasi buah pikirannya.

Selain penguasaan terhadap bahasa Kawi, bahasa Bali juga merupakan bahasa yang harus dikuasai. Hal ini mengingat bahwa penikmat seni pertunjukan wayang kulit di Bali mayoritas adalah orang Bali yang merupakan penutur bahasa Bali. Ketika seorang dalang dalam pertunjukannya menuturkan bahasa Kawi, sebagian besar bahkan bisa saja hampir keseluruhan dari penonton tidak akan mengerti dengan maksud dari apa yang diucapkan. Maka dari itu, tokoh punakawan berperan penting salah satunya adalah untuk menterjemahkan isi dari bahasa Kawi tersebut sehingga dapat diterima oleh para penonton. Dengan demikian, maksud dan isi cerita dari lakon yang dipertunjukkan dapat dimengerti oleh mereka.

Dalam era globalisasi ini, tentu sulit dijumpai adanya masyarakat yang belum pernah mengadakan hubungan dengan masyarakat lainnya. Majunya sarana IP-TEK dan sarana komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, dan internet mengakibatkan semakin berbaurnya kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, secara tidak disangk terjadi saling mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk salah satunya adalah kehidupan berbahasa.

Pada kehidupan berbahasa yang dalam kaitannya dengan pergaulan masyarakat yang berbeda latar belakang baik agama, suku, ras, dan negara, terjadi suatu persentuhan bahasa. Persentuhan bahasa tersebut umum disebut dengan kontak bahasa. Adanya kontak bahasa tersebut nantinya akan membentuk masyarakat yang berkedwibahasaan (Jendra, 1991:78). Salah satu gejala yang timbul dari keadaan masyarakat yang berkedwibahasaan adalah alih kode.

Alih kode adalah pemakaian dua atau lebih bahasa maupun ragam bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama. Alih kode sangat sering terjadi di kehidupan masyarakat, salah satunya dalam seni pertunjukan wayang. Dalam seni pertunjukan wayang kulit, seorang dalang sudah tentu menggunakan 2 bahasa berbeda yaitu bahasa Kawi dan bahasa Bali. Ragam bahasa Bali pun berbeda sesuai dengan *anggah-ungguhing basa Bali* (tingkatan dalam bahasa Bali).

Dewasa ini, bahasa lain yang sering digunakan oleh seorang dalang dalam pertunjukannya adalah bahasa Indonesia. Kadang kala seorang dalang juga menggunakan sedikit bahasa asing. Penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dalang dalam kaitannya dengan alih kode memiliki banyak wujud, arah, faktor penyebab, dan ciri-ciri.

Penelitian mengenai alih kode dalam pertunjukan wayang kulit inovatif ini merupakan suatu penelitian yang menarik. Hal ini mengingat adanya unsur bahasa Indonesia yang hadir dalam pementasan, serta masuknya bahasa asing lain seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang dan lainnya. Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalang wayang kulit dahulu merupakan dalang yang bilingual, sedangkan dalang wayang kulit sekarang khususnya dalang inovatif merupakan dalang yang multilingual. Selain itu, kemultilingualan dalang inovatif menimbulkan gejala-gejala peralihan kode bahasa yang perlu untuk dikaji lebih mendalam. Permasalahan yang timbul dewasa ini adalah, seorang dalang dalam mementaskan lakonnya seringkali melupakan penggunaan bahasa Bali yang seharusnya mendapatkan persentase tinggi, melainkan diganti dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan porsi yang lebih besar.

Rumusan Masalah

Apa penyebab seorang seniman dalang menggunakan 2 atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam mementaskan lakon pertunjukannya?

Bagaimanakah kecenderungan pola alih kode yang dilakukan oleh seorang dalang novatif dalam menyajikan lakon pertunjukannya?

Apa sajakah fungsi alih kode yang dilakukan oleh seorang dalang inovatif dewasa ini?

Teori

Suatu teori mutlak diperlukan karena berguna sebagai acuan dan landasan analisis terhadap objek penelitian. Sebuah teori yang digunakan merupakan seperangkat posisi yang terintegrasi secara sintaktis dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. Melihat judul dari penelitian, latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka teori yang tepat untuk digunakan adalah teori sosiolinguistik.

Teori Sosiolinguistik beranggapan bahwa pemakaian bahasa pada umumnya tidak pernah bersifat homogen atau tidak monoton, tetapi berlangsung atas sejumlah ragam atau varian. Teori Sosiolinguistik mencoba menemukan aturan-aturan yang berhubungan dengan masyarakat dan menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa dengan tingkah laku bahasa di masyarakat menyangkut ketetapan dan memilih variasi dan ragam bahasa dengan mempertimbangkan faktor-faktor situasi seperti partisipan / peserta pembicaraan, situasi pembicaraan, ranah pembicaraan, dan lain sebagainya yang merupakan faktor-faktor di luar lingkungan bahasa.

Sosiolinguistik merupakan salah satu teori bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan khususnya variasi-variasi dan peristiwa bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Dewasa ini, fenomena dan variasi-variasi penggunaan bahasa di masyarakat sangat banyak ditemui terutamanya dalam bentuk pengalihan kode bahasa. Alih kode biasanya terjadi antarbahasa tergantung pada kefasihan serta fungsi eksternal dan internal. Dalam kondisi-kondisi seperti apa penutur berganti-ganti bahasa (kode) merupakan kondisi yang diciptakan oleh tiga faktor yaitu 1) topik pembicaraan, 2) teman tutur, 3) suasana.

Hipotesis

Salah satu ilmu bahasa modern yang dapat memecahkan permasalahan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat adalah Sosiolinguistik. Teori-teori yang dianut dalam sosiolinguistik mampu meneliti,

mengkaji, dan memahami gejala-gejala kebahasaan yang timbul dalam masyarakat pengguna bahasa itu sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Bertitik tolak dari hasil pemahaman terhadap gejala-gejala yang ada, dari situlah sosiolinguistik dapat memprediksi kemungkinan dari gejala-gejala yang lain yang akan timbul. Dengan demikian, dari prediksi yang ada bisa ditemukan solusi dalam upaya pencegahan dampak-dampak negatif terhadap fenomena-fenomena penggunaan bahasa di masyarakat.

Melihat banyaknya seniman dalang wayang kulit inovatif di Bali yang cenderung beralih kode bahasa ketika mementaskan lakonnya, sehingga kedwibahasaan / bilingualisme dan keanekaragaman / multilingualisme perlu untuk dipahami lebih baik dalam mengantarkan seni pertunjukan wayang kulit ke arah popularisasi sesuai dengan perkembangan era globalisasi.

Peralihan kode bahasa yang dilakukan seniman dalang wayang kulit inovatif di Bali tidak seperti peralihan kode bahasa yang dilakukan oleh seniman dalang tradisional yang merupakan seniman-seniman senior dengan tingkat kefasihan berbahasa Indonesia dan berbahasa asing yang cenderung masih sangat kurang. Para seniman dalang tradisional yang dimaksud, dengan mudah melakonkan pertunjukan wayang kulit dengan 2 bahasa saja yaitu bahasa Kawi dan bahasa Bali dengan baik. Akan tetapi, seniman dalang wayang kulit inovatif cenderung menggunakan bahasa lain pula seperti bahasa Indonesia dalam pertunjukannya, sehingga ragam bahasa yang digunakan melebihi 2 bahasa.

Terjadinya peristiwa alih kode dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor bahasa maupun faktor luar bahasa yang sifatnya sosiosituasional. Faktor yang biasanya menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode adalah partisipan, topik pembicaraan, suasana dan situasi, bahasa yang dikuasai oleh partisipan, dan adanya maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai oleh partisipan. Alih kode pada prinsipnya merupakan sikap pemilihan dan pemakaian bahasa.

Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk ikut serta membina, mengembangkan, dan menjaga kelestarian bahasa Bali sebagai penunjang kebudayaan nasional. Di samping untuk melengkapi penelitian-penelitian mengenai bahasa Bali yang telah ada sebelumnya,

penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Bali masyarakat penutur bahasa Bali. Sebagai penutur bahasa Bali, para seniman dalang wayang kulit inovatif adalah sasaran utamanya.

Selain itu, adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui penyebab seorang seniman dalang wayang kulit inovatif menggunakan 2 atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam membawakan lakon pertunjukan wayang, (2) Untuk mengidentifikasi pola kecenderungan alih kode yang dilakukan oleh seorang seniman dalang inovatif dalam menyajikan lakon pertunjukannya dan (3) Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi dari alih kode bahasa yang dilakukan seniman dalang wayang kulit inovatif dewasa ini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan utama penelitian ini secara kualitatif adalah untuk merumuskan pola data yang dikumpulkan. Tujuan tersebut dapat dicapai karena peneliti mengembangkan suatu strategi bahwa seniman dalang wayang kulit inovatif di Bali pasti melakukan alih kode bahasa pada saat menyajikan lakon pertunjukannya sehingga data yang diharapkan dapat terpenuhi. Pembacaan data yang dilakukan juga terperinci dan teliti sehingga penelitian yang dilakukan memerlukan suatu pengamatan yang seksama.

Penelitian ini menggunakan data primer yang memiliki fungsi dan kedudukan sebagai data utama dalam sumber analisis. Berkenaan dengan hal itu, yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah; 1) data lisan yang didapat langsung melalui perekaman pertunjukan wayang kulit inovatif, 2) data tulis yang didapatkan melalui transkripsi dan transliterasi dari konten kepingan DVD pertunjukan wayang kulit yang telah ada, dan 3) data tulis hasil wawancara terhadap informan yang membidangi seni pertunjukan wayang kulit di Bali.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik dalam pengumpulan data sangat tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dengan metode simak / penyimak. Disebut dengan metode simak / penyimak karena menyimak peristiwa alih kode bahasa yang terekam oleh kamera dan juga terekam dalam kepingan DVD. Hal ini disejajarkan dengan metode

pengamatan / observasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa peneliti tidak terlibat langsung dalam monolog dan dialog yang terdapat dalam pementasan wayang kulit. Metode simak ini akan dibantu dengan teknik catat yaitu mencatat peristiwa alih kode bahasa yang terjadi kemudian dibantu dengan teknik terjemahan.

Data sepenuhnya diambil dari rekaman pertunjukan wayang kulit dan DVD. Akan tetapi, pada waktu tahap analisis data dilakukan sangat perlu adanya klarifikasi data dari informan yang merupakan dalang yang bersangkutan untuk memperkuat hipotesis peneliti nantinya. Dalam proses klarifikasi ini, informan diberikan beberapa pertanyaan mengenai pola dan karakteristik data sesuai dengan keperluan analisis. Dengan demikian, pada tahap ini penting juga untuk menggunakan metode wawancara. Berkenaan dengan metode wawancara ini, peneliti menyiapkan beberapa instrumen untuk kepentingan klarifikasi yang meliputi daftar pertanyaan.

Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan upaya untuk menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode kepastakaan (*library methods*), dikarenakan data sudah terkumpul selanjutnya dianalisis di tempat peneliti. Secara lebih terperinci lagi, metode kepastakaan diperkuat dengan metode padan. Metode padan adalah metode yang dilakukan dengan menghubungkanbandingkan unsur yang terdapat di dalam maupun di luar bahasa. Metode padan dapat dibagi menjadi dua yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual (kebahasaan) baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan ekstralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur di luar bahasa seperti makna, informasi, konteks, tuturan, dan lain-lain. Metode ini dibantu dengan teknik hubung-banding menyamakan (HBS), teknik hubung-banding membedakan (HBB), dan hubung-banding menyamakan hal pokok (HBSP). Teknik HBSP bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari pembedaan dan penamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu (Mahsun, 2005: 259-260).

Selain metode padan di atas, data juga dianalisis dengan metode padan ortografi dengan penentu tulisan berupa transkripsi dari konten DVD pementasan Wayang Kulit. Metode padan ortografi diterapkan karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan fakta yang ada tentang alih kode bahasa yang ditemukan. Metode padan ortografis nantinya akan dibantu dengan teknik dasar pilah, yaitu memilah dan menguraikan suatu konstruksi tertentu (alih kode bahasa) yang terdapat dalam data kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk menentukan tipe, fungsi, dan alasan penggunaan alih kode bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Alih Kode dalam Bahasa Seni Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif di Bali

Sehubungan dengan pengertian alih kode yang telah diuraikan sebelumnya, peristiwa bahasa yang berupa alih kode dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Begitu pula dengan peristiwa yang terjadi dalam dialog antara tokoh-tokoh dalam seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali dewasa ini. Adapun faktor-faktor penyebabnya adalah sebagai berikut.

Topik Pembicaraan

Pembicaraan yang dilakukan oleh penutur dalam membicarakan suatu hal kemudian karena pembicaraannya beralih ke masalah lain, maka pada saat-saat tersebut biasanya diikuti dengan percakapan yang beralih kode. Dalam pementasan wayang kulit inovatif di Bali, perubahan topik pembicaraan ini juga menyebabkan tokoh-tokoh beralih kode. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan percakapannya dengan topik yang dibicarakan.

Partisipan

Seorang penutur yang menghadapi beberapa orang partisipan yang memiliki status sosial yang berbeda dengan penutur lain maka kemungkinan penutur akan beralih kode dalam percakapannya. Hal ini juga terdapat dalam seni pertunjukan wayang kulit inovatif. percakapan antara Tualen, Mredah, dan Rama misalnya, dapat dijadikan contoh yang menggambarkan bahwa telah terjadi peristiwa peralihan kode. Oleh karena Tualen merupakan abdi dari Rama, maka Tualen beralih kode berupa alih tingkat tutur ketika berbicara kepada Rama. Hal ini dilakukan karena dipengaruhi oleh faktor partisipan yang memiliki status sosial yang berbeda.

Ciri-Ciri Alih Kode dalam Pementasan Wayang Kulit Inovatif

Alih kode memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan dengan peristiwa bahasa lainnya. Ciri-ciri itu berhubungan dengan latar belakang situasi (lingkungan) sebagai ciri luarnya dan juga berkaitan dengan partisipan dan bahas ayang digunakan sebagai ciri yang bersifat ke dalam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa ciri alih kode dalam pertunjukan wayang kulit inovatif yakni fungsi tiap-tiap bahasa disesuaikan dengan latar belakang sosial tokoh-tokohnya, dan adanya saling ketergantungan bahasa (*language dependency*).

Berdasarkan Latar Belakang Sosial Tokohnya

Masyarakat Bali selama ini mengenal sistem wangsa yang secara langsung akan mempengaruhi seseorang dalam pemilihan dan pemakaian bahasanya. Pemilihan dan pemakaian bahasa juga berkaitan erat dengan status sosial seseorang. Pemilihan dan pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh status sosial juga terjadi dalam pertunjukan wayang kulit.

Sebagai suatu contoh pada saat terjadi dialog, misalnya ketika Tualen berbicara dengan Anoman. Bahasa yang digunakan oleh Tualen adalah bahasa Bali alus. Penggunaan bahasa Bali alus dikarenakan oleh kedudukan dirinya yang merupakan seorang abdi. Lain halnya pada percakapan Tualen dengan Mredah yang menggunakan bahasa Bali lumbrah (kapa-ra) karena mereka berstatus sosial sama. Selain itu, pada contoh lain diketahui bahwa Tualen menggunakan bahasa Bali alus ketika berbicara pada Rama, dikarenakan oleh rasa hormatnya kepada Rama. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa alih kode yang terjadi disesuaikan dengan latar belakang sosial atau status sosial tokoh-tokohnya.

Adanya saling ketergantungan bahasa (Language Dependency)

Adanya saling ketergantungan bahasa berawal dari situasi kedwibahasaan atau keanekabahasaan pada suatu masyarakat. Pada pementasan wayang kulit inovatif di Bali terdapat dua bahasa yang memegang peranan penting yaitu bahasa Jawa Kuna (Kawi) dan bahasa Bali. Adanya ketergantungan bahasa disebabkan oleh suatu bahasa tertentu yang tidak memiliki suatu istilah tertentu misalkan dalam hal kosa kata yang sepadan. Dengan kata lain, suatu bahasa tertentu tidak dapat menerangkan suatu maksud atau referen tertentu dengan menggunakan unsur-unsur di dalam bahasa itu sendiri, melainkan harus meli-

batkan unsur-unsur dari bahasa lain guna menggambarkan padanannya.

Macam Alih Kode Menurut Bahasa yang Dipakai

Apabila kita melihat dari segi bahasa yang dipakai dalam pertunjukan, maka alih kode yang terjadi pada dialog antara tokoh-tokoh wayang adalah terjadi perubahan pemakaian bahasa dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia serta perubahan pemakaian bahasa dari bahasa Bali ke bahasa Inggris. Apabila terjadi peralihan pemakaian bahasa tersebut menuju bahasa asing (yang tidak sekerabat), maka alih kode itu disebut alih kode ke luar (*external code switching*). Apabila peralihan pemakaian bahasa tersebut menuju ke pada pemakaian bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, maka hal itu disebut dengan alih kode ke dalam (*internal code switching*). Adapun pemaparan macam alih kode baik alih kode ke luar dan alih kode ke dalam yang dijumpai dalam seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali adalah sebagai berikut.

Alih Kode ke Luar (External Code Switching)

Para dalang wayang kulit inovatif di Bali menguasai sedikitnya dua bahasa yang berbeda. Dalam hal ini, dalang tersebut disebut dengan dalang bilingual. Selain itu, para dalang wayang kulit inovatif di Bali juga menguasai bahasa lain yaitu bahasa Jawa Kuna (bahasa kawi), serta tidak sedikit pula yang menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris meskipun tidak begitu fasih. Dengan demikian, dalang tersebut dapat dikatakan sebagai dalang yang multilingual. Dalam percakapan yang dilakukan oleh dalang multilingual melalui dialog tokoh-tokohnya, akan timbul kecenderungan terjadinya peristiwa alih kode ke luar (*external code switching*). Peralihan pemakaian bahasa yang terjadi merupakan peralihan bahasa yang tidak serumpun atau sekerabat. Pada umumnya, peralihan bahasa dari Bahasa Bali ke bahasa Inggris dilakukan karena dalang melalui ingin memperlihatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya dan sekaligus melucu. Selain itu, adanya penggunaan ungkapan istilah asing dilakukan karena akan mudah dipahami apabila digunakan sesuai dengan bahasa aslinya.

Alih Kode ke Dalam (Internal Code Switching)

Peralihan pemakaian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya yang masih serumpun atau sekerabat disebut dengan peristiwa alih kode ke dalam (*internal code switching*) Adapun peralihan ba-

hasa yang terjadi adalah peralihan dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia, maupun sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali.

Macam Alih Kode Ditinjau dari Sudut Perubahan Pemakaian Kodenya

Macam alih kode ditinjau dari sudut perubahan pemakaian kodenya, dapat dibedakan menjadi tiga bagian yakni, (1) Alih Kode Metaporik (*Metaphorical Code Switching*), Alih Kode Konversasi (*Conversational Code Switching*), dan Alih Kode Situasi (*Situational Code Switching*). Hal yang sangat mengesankan bahwa, ketiga macam alih kode yang ditinjau dari sudut perubahan pemakaian kode yang tersebut di atas dapat dijumpai dalam seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali.

Alih Kode Metaporik (*Metaphorical Code Switching*)

Metaphorical Code Switching adalah suatu gejala alih kode yang biasa menggunakan satu variasi bahasa dalam satu macam situasi, tetapi variasi bahasa itu juga digunakan dalam situasi lain asalkan pokok (topik) pembicaraannya sama dengan situasi pertama (jendra, 1991: 122). Dalam dialog antar tokoh-tokoh pada pementasan wayang kulit inovatif masa kini, ditemukan pemakaian dua macam ragam bahasa, yakni ragam tinggi atau yang disebut bahasa alus, dan ragam rendah atau yang disebut bahasa kasar. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian variasi bahasanya yakni bahasa Bali dalam satu macam situasi. Pemakaian bahasa Bali juga digunakan dalam situasi lain, namun topik pembicaraannya sama dengan situasi di awal.

Alih Kode Situasional (*Situational Code Switching*)

Situational Code Switching adalah alih kode yang terjadi apabila seseorang selalu mengganti variasi bahasanya pada setiap perubahan situasi. Dalam suatu masyarakat, keadaan tersebut sering dikatakan sebagai perubahan bilingual atau disebut pula multilingual. Individu yang bersangkutan biasanya dikatakan sebagai seorang dwibahasawan atau seorang multibahasawan yakni orang yang menguasai dua atau lebih bahasa dalam waktu yang bersamaan. Dalam seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali, *situational code switching* ini terjadi berkaitan dengan perubahan isi pokok pembicaraan (topik). Peristiwa alih kode yang terjadi dalam percakapan tersebut adalah peristiwa alih kode situasional. Perubahan variasi bahasanya dilakukan oleh dalang

melalui tokoh-tokohnya tersebut setiap kali terjadi perubahan keadaan maupun topik pembicaraan.

Wujud dan Arah Alih Kode dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif

Wujud alih kode dapat berupa perpindahan antar bahasa, antar tingkatan tutur, antar dialek, dan antar ragam. Perpindahan antar bahasa misalnya terjadi antara bahasa Bali dan bahasa asing, antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia, dan antara bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna (Kawi). Perpindahan antar tingkatan tutur dalam bahasa Bali misalnya terjadi antara tingkatan tutur kasar (tidak hormat) dengan tingkat tutur halus (hormat).

Alih Kode yang Berwujud Alih Tingkat Tutur

Adanya unsur stratifikasi sosial yang berpengaruh dalam seni pertunjukan wayang kulit dari dahulu hingga dewasa ini menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Alih kode yang demikian adalah alih tingkat tutur. Alih tingkat tutur yang dimaksud dapat berupa perpindahan dari tingkat tutur kasar (tidak hormat) ke tingkat tutur alus (hormat), dan sebaliknya dari tingkat tutur alus ke tingkat tutur kasar.

Alih Kode yang Berwujud Alih Bahasa

Selain alih kode yang berwujud alih tingkat tutur, dalam pementasan wayang kulit inovatif di Bali juga ditemukan alih kode yang berwujud alih bahasa. Alih kode yang berupa alih bahasa tersebut mencakup peralihan dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali, dari bahasa Bali ke bahasa asing dan dari bahasa asing ke bahasa Bali.

Bahasa Jawa kuna adalah sebuah bahasa yang hidup di pulau Jawa pada tahun 804 sampai akhir masa Majapahit (Zoetmulder, 1983: 3-41). Selain bahasa Bali, bahasa Jawa Kuna juga dipakai dalam pementasan wayang yang ada di Bali. Bagi kalangan seni-man Dalang di Bali, bahasa Jawa Kuna disebut sebagai bahasa Kawi. Tidak mengherankan bila terjadi alih kode yang berupa alih bahasa dari bahasa Bali ke bahasa Jawa Kuna (Kawi) dalam seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali dewasa ini.

Bahasa Jawa Kuna tidak bisa terlepas dari seni pertunjukan wayang kulit di Bali baik pementasan wayang kulit tradisional maupun pementasan wayang kulit inovatif. Setiap tokoh sentral pada pementasan wayang lebih sering menggunakan bahasa Jawa Kuna (Kawi). Peralihan bahasa dari bahasa Jawa Kuna ke bahasa Bali juga akan selalu ada.

Seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali ketika dipentaskan memiliki potensi yang sangat besar dalam hal terjadinya alih kode. Peralihan kode yang berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali juga banyak terjadi.

Alih kode yang melibatkan bahasa Inggris ternyata sangat banyak ditemukan dalam seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali. Hal itu terjadi karena kemungkinan banyak dalang yang sedikit menguasai bahasa Inggris, sehingga dalang dapat melakukan improvisasi menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu tidaklah mengherankan dalam pementasan wayang kulit dewasa ini ditemukan peralihan dari bahasa Bali ke bahasa Inggris. Terakhir, Peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Bali ternyata sangat banyak dijumpai dalam seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian Alih Kode dalam bahasa seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali ini antara lain sebagai berikut.

Macam alih kode yang ditemukan dalam bahasa seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali adalah sebanyak dua jenis alih kode. Apabila ditinjau dari sudut peralihan bahasa yang digunakan pada saat pementasan wayang kulit ketika tokoh-tokohnya beralih kode maka dapat dibagi menjadi dua yaitu alih kode ke luar (*external code switching*) dan alih kode ke dalam (*internal code switching*). Apabila ditinjau dari sudut perubahan pemakaian bahasa yang digunakan dalang melalui tokoh-tokoh wayang pada saat percakapan terjadi, maka peristiwa alih kode ini dapat dibagi menjadi dua yakni alih kode metaforik (*metaphorical code switching*) dan Alih kode situasional (*situational code switching*).

Kode-kode yang digunakan dalam bahasa seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali ketika pertunjukan dipentaskan adalah dapat beralih dari kode yang satu ke kode yang lainnya. Wujud dan arah alih kode itu dapat dibagi menjadi dua yakni alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dan alih kode yang berwujud alih bahasa.

Alih tingkat tutur yang ditemukan dalam seni pertunjukan wayang kulit adalah alih kode dari tingkar tutur halus (hormat) ke tingkat tutur kasar (lepas hormat) dan sebaliknya.

Alih bahasa yang terjadi dalam seni pementasan seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali adalah peralihan dari bahasa Bali ke bahasa Jawa Kuna (Kawi), dari bahasa Jawa Kuna (Kawi) ke bahasa Bali, dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali, dari bahasa Bali ke Bahasa Inggris, dan dari bahasa Inggris ke bahasa Bali.

Terjadi peristiwa alih kode dalam bahasa seni pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali dewasa ini sudah pasti disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yakni karena adanya perubahan topik pembicaraan dan karena partisipan sendiri.

Ditemukan 2 ciri-ciri alih kode dalam bahasa seni pertunjukan wayang kulit inovatif yakni ciri situasi dan latar belakang sosial tokoh-tokohnya, serta adanya saling ketergantungan bahasa (*language dependency*).

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Appel, R. Dan Muysken, P. 1999. *Language Contact and Bilingualism*. Institut For General Linguistics: University Of Amsterdam.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Redika Aditama.
- Burhan, Bungin .2011. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Chaer, Abdul.&Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dadiartha, I Wayan. 1991. "Alih Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Oleh Dosen-Dosen Fakultas Sastra". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Ferguson, C. A. 1990. 'Diglosia', di dalam Giglioli (ad) *Language And Social Context*, London: Penguin Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2009. *Khasanah Antropologi*. Jakarta: Refika

Moleong, J. Lexy (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rahardi, Kunjana. 2011. *Sosiolinguistik , Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.